

# Hubungan Asupan Zat Gizi dengan Tingkat Stunting di Puskesmas Dasan Agung

[Baiq Ricca Afrida ]<sup>1)</sup>, [Ni Putu Aryani ]<sup>2)</sup>, [Susilia Idyawati]<sup>3)</sup>, [Sri Hawari Jnnati]<sup>4)</sup>

Email: [Afridabaiq@gmail.com]

<sup>1-4)</sup> Program Studi Kebidanan Jenjang D.3 STIKES YARSI Mataram

## ABSTRAK

Kejadian Stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Tingginya angka kejadian stunting menunjukkan rendahnya kualitas gizi pada balita, stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikomotorik dan kognitif. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui deteksi dini status gizi, beberapa faktor penyebab terjadinya stunting salah satunya yaitu asupan gizi, dapat dilakukan dengan menggunakan food recall 1x24 jam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan asupan gizi dengan tingkat stunting. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional dengan lokasi penelitian Puskesmas Dasan Agung. Penelitian ini dilakukan dalam satu waktu menggunakan SOP konseling food recall dalam satu kali 24 jam. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 25 balita dengan diagnosis stunting. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan asupan zat gizi dengan balita stunting. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa balita dengan asupan zat gizi kurang memiliki resiko 2,686 mengalami kejadian stunting dibandingkan balita dengan gizi baik.

**Kata kunci:** *Stunting, asupan gizi, balita*

## ABSTRACT

The incidence of stunting in Indonesia is still quite high. The high incidence of stunting shows the low quality of nutrition in toddlers. Stunting is a growth disorder that can affect psychomotor and cognitive development. Efforts to prevent stunting can be made through early detection of nutritional status, several factors that cause stunting, one of which is nutritional intake, can be done by using food supplies once every 24 hours. The aim of this research is to determine the relationship between nutritional intake and stunting levels. This research uses analytical observational research using a cross sectional approach with the research location being the Dasan Agung Community Health Center. This research was conducted at one time using the food recall counseling SOP in one 24 hour period. The sample in this study consisted of 25 toddlers with a diagnosis of stunting. Data analysis used in research is using *Chi Square*. The results of the research show that there is a relationship between nutritional intake and stunting in toddlers. The results of this study also show that toddlers with poor nutritional intake have a 2,686 risk of experiencing stunting compared to toddlers with good nutrition.

**Keywords:** *Stunting, intake of nutrients, toddler*

## 1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan gangguan tumbuh (*growth faltering*), berawal dari bayi hingga balita. Bayi yang mengidap *growth faltering* perlu diperhatikan karena akan berdampak pada pertumbuhan perkembangan fungsi motorik dan mental, sehingga dapat berujung pada tingginya mortalitas dan morbiditas bayi dan balita (1).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat 150,8 juta atau 22,2% anak di seluruh dunia mengalami stunting (2), Sedangkan di Indonesia menunjukkan angka 29,9% (3). Kejadian stunting di provinsi NTB mencapai angka 33,49 %. Berdasarkan input data e-PPGBM tahun 2023, angka stunting di NTB mencapai 16,84 %, angka ini setara dengan

81.015 penderita. Pada tahun 2021 angka stunting di Kota Mataram mengalami penurunan yaitu 24% dan pada tahun 2022 turun menjadi 17,3 %. Penurunan angka stunting setiap tahunnya ini masih dibawah target dimana target provinsi yaitu 14% (4)(5). Puskesmas Dasan Agung merupakan salah satu Puskesmas Yang ada di kota Mataram dengan angka kejadian stunting cukup tinggi yaitu 27,28% (6).

Upaya pemerintah dalam menurunkan stunting dengan adanya peraturan presiden no 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Peraturan presiden tersebut menetapkan target nasional tentang prevalensi stunting harus mencapai 14% di tahun 2024 pada anak dibawah usia 5 tahun (7).

Penurunan angka kejadian stunting dapat dilakukan dengan melakukan pencegahan. Pencegahan dapat dilakukan bila diketahui faktor penyebab terjadinya stunting. Faktor penyebab terjadinya stunting pada balita dapat dibedakan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung terdiri dari Riwayat KEK, BBLR, ASI Eksklusif, MP ASI, Asupan Gizi. Sedangkan penyebab tidak langsung yaitu Karakteristik keluarga (Pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan dan Tinggi badan), serta imunisasi. Berdasarkan pemetaan data status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Tahun 2022 yang berdampak pada angka kejadian stunting salah satunya adalah Asupan Gizi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda, dkk (8) menyatakan status pekerjaan ibu berperan secara tidak langsung dalam mempengaruhi pemberian makan, zat gizi serta pola pengasuhan anak. Selain itu status kesehatan ibu selama hamil dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak memiliki gangguan pertumbuhan fisik, yaitu dapat mengalami postur tubuh yang pendek (8). Asupan zat gizi berperan dalam pemenuhan zat gizi untuk pertumbuhan anak baik berupa makronutrien maupun mikronutrien. Penelitian lain menyatakan bahwa asupan energi protein, seng dan zat besi yang adekuat dapat mencegah kejadian stunting pada balita. Asupan nutrisi

pada bayi usia dibawah 6 bulan dari ASI, dan bayi usia>6 bulan ditambah dengan MP-ASI (9). Pentingnya asupan nutrisi selama masa balita merupakan kunci keberhasilan pencegahan dan penurunan stunting.

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan dan permasalahan yang terjadi, stunting adalah masalah yang terjadi di dunia dan juga Indonesia. Oleh sebab itulah diperlukan suatu upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka kejadian stunting sehingga tidak memperparah kejadian stunting pada balita. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui penilaian asupan gizi balita yaitu melalui penelitian tentang asupan zat gizi balita.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan asupan nutrisi dengan tingkat Stunting Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional secara Cross sectional. Penelitian ini mengukur asupan zat gizi yang memiliki dampak pada balita stunting. Pengukuran dilakukan sekaligus dalam satu waktu atau *point time approach* menggunakan SOP Konseling *food recall* 1 x 24 jam.

Populasi penelitian ini merupakan seluruh balita yang terdiagnosa stunting di wilayah kerja Puskesmas Dasan Agung. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami stunting dan teknik sampel yang digunakan adalah *Total random sampling* yaitu sejumlah 25 balita.

Analisa data dimulai dari pengolahan hasil wawancara dari responden. Hasil wawancara berupa jenis makanan dalam sehari dimasukkan ke dalam nutrisurvey, kemudian ditotalkan asupan energi dan protein dalam satu hari setelah itu dibandingkan dengan AKG 2013 dengan kategori.

1. Defisit tingkat berat bila memiliki asupan <70%

2. Defisit tingkat sedang bila memiliki asupan 70-79%
3. Defisit tingkat ringan bila memiliki asupan 80-89%
4. Normal bila memiliki asupan 90-119%
5. Lebih bila memiliki asupan >120%

Analisa data diolah dengan SPSS menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan dependen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Responden

##### a. Jenis Kelamin

Tabel 3.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Dasan Agung

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	12	48,0
Perempuan	13	52,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 didapatkan persentase tertinggi balita dengan stunting yaitu balita dengan jenis kelamin perempuan 52% atau 13 orang, dan yang berjenis kelamin laki-laki 48% atau 12 orang

##### b. Usia

Tabel 3.2 Karakteristik Responden berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Dasan Agung

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Bayi (0-1 Tahun)	1	4,0
Batita (1-3 Tahun)	15	60,0
Balita (3-5 Tahun)	9	36,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 3.2 balita dengan stunting terbanyak terdapat pada balita dengan usia 1-3 tahun yaitu 60% atau 15 orang sisanya balita dengan usia 3-5 tahun 36% atau 9 orang dan terendah bayi umur 0-1 tahun 4% atau 1 orang.

#### B. Analisa Data

##### a. Data Distribusi frekuensi asupan zat gizi pada balita

Variable Imunisasi pada balita stunting secara keseluruhan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Asupan Gizi

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Defisit tingkat berat	16	64,0
Defisit tingkat sedang	7	28,0
Defisit tingkat ringan	2	8,0
Total	25	100,0

Berdasarkan tabel 3.3 didapatkan data dari 25 responden balita stunting yang mengikuti penelitian sebagian besar memiliki defisit asupan gizi tingkat berat yaitu 16 responden (64,0%).

##### b. Hasil Uji Chi -Square asupan zat gizi pada balita

Hubungan asupan zat gizi pada balita dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Dasan Agung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Hasil uji Chi Square asupan Zat Gizi Balita terhadap Tingkat Stunting di Puskesmas Dasan Agung

Variabel	Tingkat Stunting				P-Value	OR
	Pendek		Sangat Pendek			
	N	%	N	%		
<b>Asupan Gizi</b>						
Defisit tingkat berat	15	60,0	1	4,0	0,01	2,68
Defisit tingkat sedang	3	12,0	4	16,0	5	6
Defisit tingkat ringan	2	8,0	0	0		

Tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.4 didapatkan bahwa balita yang memiliki asupan gizi dengan kategori defisit tingkat berat sebagian besar mengalami stunting dengan kategori pendek sebesar 60% atau 15 responden, sedangkan sebagian kecil balita yang memiliki asupan gizi dengan kategori defisit tingkat berat terdapat 4% dengan kategori sangat pendek.

Hasil analisa menunjukkan bahwa p-valuenya yaitu 0.0015 dimana  $p\text{-value } 0,015 < \alpha (0,05)$ , dapat diartikan bahwa ada hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian stunting di Puskesmas Dasan Agung. Hasil nilai odds ratio diperoleh sebesar 2.686, ini menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan asupan gizi beresiko 2.686 kali tidak mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan Asupan gizi.

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Jenis Kelamin

Hasil analisis menemukan bahwa karakteristik responden dengan stunting terbanyak ditemukan pada responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 52%. Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda, dkk (8) yang menemukan bahwa balita yang mengalami stunting umumnya berjenis kelamin perempuan. Asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh balita laki-laki dibandingkan perempuan dipengaruhi oleh kebutuhan tubuh laki-laki yang lebih memiliki jaringan otot yang lebih banyak dibandingkan perempuan hal ini menunjukkan bahwa asupan zat gizi sangat dipengaruhi oleh komposisi tubuh. Perbedaan ini akan mulai terlihat terutama ketika memasuki tahap remaja dimana pada tahap ini perempuan akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan besarnya asupan nutrisi setiap orang. (8)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi zat gizi. Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui penyuluhan. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hermawati, 2019 di Pemenang Kabupaten Lombok Utara menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting melalui penyuluhan dengan menggunakan metode simulation game yang membuat ibu-ibu balita stunting lebih mudah memahami dan mengerti dengan materi yang diberikan. Salah satu upaya tersebut merupakan usaha dalam menurunkan kejadian stunting pada balita (23).

#### 2. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia balita 1-3 tahun paling banyak mengalami stunting yaitu sebesar 60%, pada usia 3-5 tahun 35% dan 1% dengan pada usia 0-1 tahun. Hasil Penelitian yang sama dilakukan oleh Sulaiman yang menunjukkan bahwa balita dibawah 3 tahun

lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan usia diatas maupun di bawahnya.

Pertambahan usia diatas 3 tahun memiliki kecenderungan penurunan kemungkinan kejadian stunting, hal ini disebabkan anak sudah mulai bisa mengutarakan keinginannya atau minatnya pada makanan. Penelitian lainnya menunjukkan terdapat hubungan antara usia dengan kejadian stunting Hasil ini juga sama halnya dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa bahwa usia memiliki hubungan dengan kejadian stunting. (16)

### B. Analisa Data

Berdasarkan hasil penelitian pada balita di Puskesmas Dasan Agung dapat digambarkan secara keseluruhan ditemukan balita yang mendapatkan asupan gizi sebagian besar memiliki Defisit asupan gizi tingkat berat yaitu 16 responden (64,0%). Hasil uji tabulasi silang didapatkan balita yang memiliki asupan gizi dengan kategori defisit tingkat berat sebagian besar mengalami stunting dengan kategori pendek yaitu 60% atau 15 orang sebagian kecil balita yang memiliki asupan gizi dengan kategori defisit tingkat berat mengalami kejadian stunting dengan kategori sangat pendek yaitu 1 orang atau (4,0%). Hasil uji juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara balita yang mendapatkan Asupan gizi dengan kejadian stunting beresiko 2.686 kali tidak mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan Asupan gizi di Puskesmas Dasan Agung.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dengan kejadian stunting pada usia 6-24 bulan (17). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dkk tahun 2021 di Karang anyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya menemukan bahwa kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dipengaruhi oleh asupan gizi dengan hasil p value = 0,000 (18). Penelitian yang sama juga didapatkan Linda tahun 2021, hasil penelitian yang dilakukan di aceh barat daya yang menemukan hubungan stunting dengan asupan gizi pada

balita (19). Suatu gagasan lain yang dikemukakan oleh Sastrawan dkk dalam program pengabdian kepada masyarakat dimana pada program tersebut terdapat suatu inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kemampuan ibu dalam mengolah makanan yang bergizi tinggi untuk mencegah terjadinya stunting dengan program "si mamah riang" kesimpulan dari kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan pada ibu balita mengenai makanan disekitar tempat tinggal serta pemanfaatannya dalam mencegah stunting (20)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa asupan gizi yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita sebesar 2.686 kali. Penelitian serupa yang dilakukan Maulidah dalam Fitri, dkk (2021) menyatakan bahwa asupan gizi yang kurang sebesar 4,23 kali lebih besar (21).

Menurut asumsi peneliti bahwa balita yang berada pada kondisi keluarga rawan pangan, dimana keluarga tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi seimbang baik kualitas dan kuantitas dan adanya pengurangan porsi makan keluarga yang berpengaruh pada kekurangan asupan gizi baik makro maupun mikro sehingga menyebabkan terjadinya kejadian stunting. Asupan gizi berupa energi, protein dan lemak berkaitan dengan angka kejadian stunting. Pertumbuhan fisik pada anak juga dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak adekuat. Stunting merupakan suatu kondisi kumulatif yang salah satunya disebabkan oleh kekurangan zat gizi. Terdapat hubungan yang bermakna antara zat gizi makro dengan kejadian stunting pada balita (22). Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati dan sastrawan (2020) di kabupaten Lombok Utara mendapatkan hasil program penanggulangan kejadian stunting belum bisa berjalan sepenuhnya karena adanya kendala secara teknis saat pelaksanaan program kegiatan di lapangan (23). Hal ini membuktikan penanganan stunting masih membutuhkan keseriusan dari semua pihak yang terlibat.

#### 4. KESIMPULAN

Ada hubungan antara balita yang mendapatkan Asupan gizi dengan kejadian stunting di Puskesmas Dasan Agung (*p-value* 0,015)

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada ketua STIKES YARSI Mataram atas kesempatan yang diberikan kepada kami selaku dosen untuk melakukan penelitian ini. tak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada ketua P3M STIKES YARSI Mataram Yang telah memberikan dukungan kami untuk melakukan penelitian ini, kepada kepala Puskesmas Dasan Agung yang sudah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian di wilayah kerja yang bapak pimpin.

1. Fitriani, Barangkau, MasrahHasan, Ruslang, EkaHardianti, Khaeria, et al. Cegah Stunting Itu Penting! JPengabdikpdMasySosiosaintifik .2022;4(2):63–7.
2. World Health Organisation. *Global Progress and Projections for Maternal Mortality*.WHO. 2021.
3. Widyawati. KemenkesPerkuatUpayaPenyelamatanIbudanBayi [Internet].SehatNegerikuKementrianKesehatan. 2021. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210914/3738491/kemenkes-perkuat-upaya-penyelamatan-ibu-dan-bayi/>
4. Andita RA. UntukPenanganan Stunting, Pemprov NTB Pakai Data E-PPGBM [Internet].Lombok Post. 2023. Available from: <https://lombokpost.jawapos.com/ntb/01/02/2023/untuk-penanganan-stunting-pemprov-ntb-pakai-data-e-ppgbm/>
5. Admin DP3AP2KB NTB.WujudkanKeluargaBerkualitas Dan TekanAngka Stunting, PemkotMataramGelarGebyarKampung KB [Internet]. DP3AP2AB. 2022. Available from:

- <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/11/21/wujudkan-keluarga-berkualitas-dan-tekan-angka-stunting-pemkot-mataram-gelar-gebyar-kampung-kb/#:~:text=Berdasarkan data terakhir%2C angkastunting,indikatorkerja yang cukup progressive.>
6. Najahah I, Adhi KT, Pinatih GNI. Faktorrisikobalita stunting usia 12-36 bulan di PuskesmasDasanAgung, Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Public Heal Prev Med Arch.* 2013;1(2):103–8.
  7. PeraturanPresiden. PeraturanPresidenRepublik Indonesia No. 72 Tahun 2021 TentangPercepatanPenurunan Stunting.Republik Indonesia 2021 p. 23.
  8. AdindaPutri Sari Dewi, Kusumastutia, Astuti DP.FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA.J *IlmuKeperawatandanKebidanan.* 2022;13(2):549–55.
  9. RahmitaYanti. HubunganPemberianAsiEksklusif, AsupanMakro, AsupanMikro Dan PenyakitInfeksiPadaBalitaDenganKejadian Stunting Di Wilayah KerjaPuskesmasAnak Air Tahun 2021. *Ensiklopedia J.* 2018;1(1):1–5.
  10. AyuPutriAriani. *Ilmugizi: dilengkapidenganstandarpenilaian status gizidandaftarkomposisibahanmakanan.* Yogyakarta: NuhaMedika; 2017. 360 p.
  11. Sulistianingsih A, Sari R. ASI eksklusifdanberatlahirberpengaruhterhadap stunting padabalita 2-5 tahun di KabupatenPesawaran.J *GiziKlinIndones.* 2018;15(2):45.
  12. Maliga I, Hasifah H, Antari GY, Rafi'ah R, Lestari A. PengaruhIndeksRisikoSanitasiTerhadapKejadian Stunting di KecamatanMoyo Utara. *J KesehatLingkungIndones.* 2022;21(1):50–8.
  13. LembagaPelaksana Program PencegahanAnakKerdil (Stunting).StrategiNasionalPercepatanPencegahananakKerdil (Stunting) Periode 2018-2024. 2021. 96 p.
  14. DirektoratJenderalKesehatanMasyarakatKementrianKesehatan. *Pedoman-Pelayanan-Gizi-Pada-Masa-Tanggap-Darurat-Pandemi-COVID-19.pdf.* Jakarta; 2018.80 p.
  15. Kesehatan K. PeraturanMenteriKesehatanRepublik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 TentangStandarAntropometriAnak.2020 p. 1–9.
  16. Sulaeman, Purnama J. Faktor-Faktor yang MempengaruhiKejadian Stunting PadaBalita di Wilayah KerjaPuskesmasLompoe Kota Parepare. *J IlmMappadising.* 2022;4(2):299–307.
  17. Elsa NurAini, Sri AchadiNugraheni SFP. Faktor Yang Mempengaruhi Stunting PadaBalitaUsia 24- 59 Bulan Di PuskesmasCepuKabupatenBlora. *J KesehatMasy Vol.* 2018;6(5):1–23.
  18. Suryaningsih S, Mamlukah M, Iswarawanti DN, Suparman R. Faktor-Faktor Yang BerhubunganDenganKejadian Stunting PadaBalita Di Wilayah KerjaUptdPuskesmasSangkalikota TasikmalayaPadaMasaPandemi Covid-19 Tahun 2021. *J IlmuKesehat Bhakti Husada Heal Sci J.* 2022;13(02):157–78.
  19. Fitri D, Sulistiyani S, Antika RB. PolaAsuhGizi, Tingkat KonsumsidanKejadian Stunting PadaAnakBalitaUsia 6-24 Bulan di Wilayah KerjaPuskesmasWohaKabupatenBima. *J Kesehat.* 2022;10(1):58–68.
  20. Louis SL, Mirania AN, Yuniarti E. HubunganPemberian ASI EksklusifdenganKejadian Stunting padaAnakBalita. *Matern Neonatal Heal J.* 2022;3(1):7–11.
  21. Hermawati, Sastrawan. Analisis Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Lombok Utara. 2020 JKQH Volume 8 nomer 2 (48-54)